

Kabar Baik atau Buruk?

A menghela napas dalam. Ia mencari ide solusi keluar dari masalah pelik ini. Ia melihat ayam hutan lewat, dengan santainya menyusup ke areal kompleks pendapa demi mencari penghidupan. Seakan mendapat sabetan ilham ia langsung menggondol ayam tersebut ke dalam pendapa. "Guys, aku punya ide!"

Selama 1 minggu pondok itu terlihat sibuk di tengah hijaunya hutan padahal masih libur, melaksanakan lagi-lagi ide brilian dari orang yang karena idenya juga mereka menderita kemiskinan massal dadakan, juga yang tempo hari merasa menyesal telah bersekolah di situ.

Idenya simpel; para lelaki membagi tugas. Ada yang berburu, memancing, mencari kayu bakar, menjadi kuli membantu warga, serta meminjam motor warga untuk dipakai ngojek. Sementara para perempuan mengolah hasil buruan dan pancingan untuk sebagian besarnya dijual di pasar diantar para santri pengojek, juga membuat teh dan segala tetek-bengeknya ketika para jentant pulang kerja.

Benar-benar minggu yang sibuk. Hingga dalam 2 pekan saja mereka berhasil mengembalikan kejayaan dompet mereka. Mereka telah menyesal tertarik minggat untuk kesenangan sesaat. Menariknya, dari pihak Sang Guru tidak ada yang memberi tanggapan sedikitpun. Mungkin Sang Guru sedang pergi sekeluarga, pikir mereka.

Malam kesekian sehabis jam terbang, mereka menyumut api unggun di lapangan depan pendopo merayakan keberhasilan mereka. Canda tawa mereka riuh rendah di tengah hutan gunung itu, sambil menikmati hasil mereka hari ini.

Diam-diam guru mereka datang menghampiri mereka. "Gimana kerja kalian hari ini, anak-anak?" sapa beliau setelah salam, yang membuat kaget para muridnya dan langsung menciumi tangannya. Tak lupa mengambil kursi yang layak bagi guru.

Beliau datang membawa segelas susu jahe, murid-muridnya mulai

Cerma: Ahmad Hanief



ILUSTRASI JOS

berusaha menyugui hidangan untuk gurunya, hasil jerih payah mereka hari ini. "Gak usah repot-repot, nak. Saya sudah makan tadi," beliau tertawa bersahaja, membuat terpana murid-muridnya.

Sejenak suasana hening, terasa kaku. Hingga akhirnya Si Paling jenius bertanya kepada Sang Guru. "Pak kyai, bapak kemarin ke mana? Kok tidak kelihatan?"

"Saya tidak kemana-mana kok," jawab beliau. "Tetap di rumah, istirahat."

"Bapak sakit?"

"Iya," beliau terkekeh lagi. "Tapi

sekarang sudah mendingan."

Desahan oh terdengar pelan, anggapan mereka terhadap beliau selama 14 hari ini salah.

"Sudah bersyukur belum, untuk hari ini?" tanya beliau, tersenyum.

Merekapun berucap syukur atas semua ini pada Tuhan.

"Kalian hebat," lanjut Sang Kyai. "Kalian telah melakukan tanggung jawab atas masalah yang kalian buat sendiri, juga sekaligus mencetus ide kreatif untuk menyelesaikan perkara kalian."

"Ketahuilah, sebenarnya diam saya kemarin pun ada sebabnya."

Para santrinya bergeming sejenak, lantas bertanya. "Apa itu, Pak 'Yai?"

"Sebab saya ingin tahu, apa kalian bertanggung jawab, atau tidak."

Setelah itu, Sang Guru beranjak kembali ke ndalemnya, meninggalkan para santrinya dengan tatapan tanda tanya. Apakah itu kabar baik, atau kabar buruk?

Amanat: jangan sekali-kali melanggar peraturan, apalagi peraturan dari guru kepada muridnya. Karena peraturan itu sudah dibuat untuk menjadikan yang diatur terdidik agar hidup lebih bijaksana.***

**) Ahmad Hanief, Ponges An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul*

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Malam Paling Rahim

Karya: Nanda Marlina

Ada malam penenang jiwa yang geram
Penyejuk penyangga atma
Pengasih tengadah jemari meminta
Sebait sajak puisi

Di malam yang paling rahim ini
Embun mengalirkan gerimis
Membasahi sajadah cinta
Meraba butiran kelereang
Satu dua tiga puluh tiga
Subhanallah
Alhamdulillah
Allahu Akbar
Malam ini tak bisa menyeleweng pada sasaran

Banjarnegara 8 Oktober 2022

Sabda Pelipur Cinta

Karya: Nanda Marlina

Bapak bergegas membawa buah tercinta
Dari sukma pohon delima yang berbeda warna darinya
Satu dua tiga masuklah buah cinta
Menelusuri nestapa lubang buaya
Menyimak sebait nan sebait untaian pelangi pelipur cinta
Bismillahirrahmanirrahim
Kaji mengkaji candu selipan rindu
Penyejuk secangkir kopi meruak qalbu
Mengarungi ayat-ayat Nya
Merasuk diwangga cinta

Banjarnegara 9 Oktober 2022

Menanti Lentera

Karya: Nanda Marlina

Risah merabik plototan jemariku
Geram menikam membisu
Teriak hingga mengusik gendang lagu
Akankah aku tiada?
Hahahaa
Hanya seputar liputan mimpi
Pemberi alur paling sunyi
Membungkam bibir manis ini
Menanti timbulnya lentera pagi

Banjarnegara 10 Oktober 2022

**) Nanda Marlina., Madrasah Aliyah Cokroaminoto Pagedangan 1 Banjarnegara - Jawa Tengah.*

**) Beberapa puisinya pernah diterbitkan, Kosana ID dan antologi.*

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Musim Semi

Musim semi
Engkau datang setelah musim gugur
Engkau datang dengan keindahan
Warna-warni yang indah meliputi keindahan mu

Kehadiranmu membawa keceriaan
Kau membuatku tersenyum
Warna hijamu sungguh indah

Wahai musim semi
Datanglah selalu
Bawakan diriku angin musim semimu



ILUSTRASI JOS

Aveline Zhulfa Vania

Kelas Menulis Pojok Literasi "Bima"
Padukuhan Bulurejo, Desa Kepek,
Saptosari

MARI MENGGAMBAR



Hafila Nafiatul Insiyroh

KB Bina Bhakti Sari Desa Purwosari,
Kec. Tlogowungu, Kab. Pati

CERNAK

Si Kucing Hitam

Oleh : Titiq Detiq

KROMPYANG...! Terdengar suara tutup panci jatuh dari arah dapur. Rama yang semula menonton televisi di ruang tengah bergegas lari membawa sapu.

"Rasakan ini! Dasar kucing pencuri!" teriak Rama.

Dilemparnya sapu ke arah kucing yang sedang lari pontang panting karena terkejut. Namun, lemparannya tidak mengenai kucing hitam dengan ekor panjang itu.

"Rama ... ada apa sih ribut sekali?" tanya Ibu sambil menggendong Rania, adik Rama yang berusia tiga bulan.

"Si Kucing Pencuri masuk dapur lagi, Bu. Pasti dia mau mengambil lauk kita," ucap Rama sambil bersungut-sungut.

"Sudah-sudah ... Ibu sudah masukkan lauk kita di lemari. Jadi aman. Mungkin kucing itu kelaparan."

Kucing liar itu dahulu memang sering mengambil lauk dari dapur. Ibu kerap kali lupa memasukkan lauk ke dalam lemari. Jika hanya ditutup tudung saji, kucing itu bisa membuka dengan menggulingkannya.

"Kenapa sih, kucing ini sekarang suka mencuri lagi? Ayah kan sudah sering kasih sisa ikan atau tulang ayam," gerutu Rama.

"Ya ... mungkin dia masih lapar," jawab Ibu.

Sejenak kemudian Ibu duduk di dekat Rama yang sedang bermain. Ibu membaw a sepiring nasi beserta lauknya.

"Lho, adik mana, Bu?"

tanya Rama sambil celingukan mencari Rania.

"Di depan sama Ayah. Ibu mau makan

dulu," jawab Ibu.

"Bukannya ibu biasanya makan siang jam dua?"

"Karena Ibu menyusui Rania, jadi cepat lapar. Rama kalau mau maem lagi juga enggak apa-apa."

"Enggak, Bu. Rama belum lapar."

Sejak adiknya lahir, diam-diam Rama mengamati cara makan Ibu. Ibu menjadi sering makan camilan. Padahal dahulu camilan hanya disediakan untuk Rama.

Namun, sekarang Ibu juga membeli camilan sendiri. Ayah pernah bilang kalau Ibu harus menjaga makanannya agar adik bayi juga sehat.

"Bu ... Ibu ... ini lihat! Kucingnya dapat tempe mentah dari mana?" Rama yang awalnya ke dapur untuk mengambil minum menjadi terkejut. Dia mendapati kucing hitam menggigit tempe mentah yang terbungkus sebagian.

"Astaga, Rama! Ibu tadi memang beli tempe, rencananya mau digoreng buat makan malam kita. Diambil sama kucing?"

"Iya, nih! Rama ambil sapu dulu, biar kapok," ucap Rama.

Meeoong ... meeoong ... meeoong ... Langkah Rama seketika terhenti saat mendengar suara kucing kecil dari tumpukan kayu di kandang ayam.

"Lho, sejak kapan ada kucing di sini, Bu?"

Rama melongok ke sela-sela

tumpukan kayu.

"Entah, tadi pagi sewaktu Ibu kasih makan ayam sepertinya belum ada. Mungkin baru saja dipindah ke sini sama induknya."

"Induknya? Yang mana induknya?"

"Pasti kucing hitam itu. Lihat dia menjilati kucing-kucing kecil itu!" seru Ibu.

"Wahkucing kecilnya langsung menyusui ke induknya."

Rama terlihat takjub melihat empat kucing kecil itu.

"Pantas saja kucing itu sering mencuri akhir-akhir ini," ucap Ibu.

"Karena ternyata sedang menyusui anaknya ya, Bu. Kasihan ya, apalagi anaknya ada empat," ucap Rama.

Dalam benak Rama terbayang ibu yang lebih sering makan dibanding biasanya. Ibu merasa cepat lapar ketika menyusui adik. Rama berpikir, kucing itu pasti jauh lebih lapar karena mempunyai empat anak sekaligus.

"Bu, tempe mentah itu digoreng saja dulu, lalu dikasih ke kucing ini. Yang dimakan cuma sedikit, mungkin tidak suka. Biasanya dia 'kan mengambil tempe goreng dari meja makan," ucap Rama.

Ibu menuruti kata Rama. Ternyata benar, setelah tempennya digoreng, kucing hitam itu mau makan.

Sejak kejadian itu Rama mulai mengikuti kebiasaan Ayah. Dia memberi sisa makanan pada kucing. Bahkan, anak itu menyisihkan uang sakunya untuk membeli makanan kucing.

"Bagus, Rama. Berbuat baik itu memang tidak hanya pada manusia. Memberi makan binatang juga termasuk perbuatan baik, lho," tutur ayah saat melihat Rama asyik memberi makan kucing.

Rama mengangguk dan tersenyum lebar. Dalam hati dia berjanji tidak akan menyakitinya binatang. Rama tidak lagi memanggil kucing itu dengan sebutan 'kucing pencuri'. Dia menamai kucing itu si Hitam. Apakah kalian punya usul untuk nama anak-anak kucing itu? ***

Kiriman:
Priana Tri Widyastiti
(nama pena : Titiq Detiq), Karang,
Tuksono, Sentolo, Kulon Progo, DIY

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com